



Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam

Rahmat Hidayat
IAIN Takengon, Aceh, Indonesia
rahmat870hidayat@gmail.com

Abstract

Parents have an important role as child educators, which is a mandate given by God. Parents have an obligation to educate their children to be righteous children. Children who always believe and fear Allah SWT. Islamic education awakens the spiritual strength and willingness of children both in terms of morals and religion. This research is qualitative in nature using the type of library research (Library Research). Data analysis techniques using content analysis methods (content analysis). It is hoped that parents in coaching the family and planting education in the family for their children can give birth to a generation of nations with noble character and character.

Keywords: responsibility; the role of parents; children's education in an Islamic perspective

Abstrak

Orang tua memiliki peranan penting sebagai pendidik anak merupakan amanah yang diberikan Tuhan. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shalih. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan Islam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual anak baik dari segi akhlak maupun agamanya. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Teknik analisis data dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis). Diharapkan orang tua dalam pembinaan di keluarga dan penanaman pendidikan dalam keluarga terhadap anak dapat melahirkan generasi bangsa yang berakhlak dan berkarakter mulia.

Kata kunci: tanggung jawab; peran orang tua; pendidikan anak dalam pandangan islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara orang tua, masyarakat dan pemerintah (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2008). Orang tua memiliki peranan penting sebagai pendidik kodrati anak, karena dari orang tualah anak melakukan interaksi yang pertama dan mendapatkan pendidikan pertama. Orang Tua selaku orang yang diberi amanah oleh Allah swt dalam mendidik anak-anaknya, memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya. Orang tua harus memberikan perhatian dalam pendidikan terutama pendidikan agama kepada anaknya sesuai kemampuan orang tua, meskipun sibuk dengan aktivitasnya (Zulfahmi & Sufyan, 2018). Orang tua menjadi *role* model bagi anak. Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peran yang besar dalam membantu dan mendampingi anak belajar di rumah dengan optimal (Ahsani, 2020). Ketika orang tua menginginkan berlaku ramah dan sopan santun terhadap lingkungan maka orang tualah yang harus terlebih dahulu menunjukkan sikap tersebut. Dan orang tua merupakan guru pertama bagi seorang anak.

Anak merupakan amanah dari Tuhan, yang dititipkan kepada manusia dengan panggilan orang tua. Karena merupakan amanah, maka orang tua memiliki tanggung jawab terhadap amanah tersebut. Namun dewasa ini banyak terjadi orang tua menelantarkan anak, ada juga menitipkan kepada pengasuh karena kesibukan dalam karir, ada juga yang tanpa disadari menelantarkan anak secara tidak langsung dikarenakan sibuk dengan *gadget* (alat telekomunikasi). Dari hal tersebut, kami ingin melihat bagaimana pandangan agama Islam terkait dengan tanggung jawab dan peran orang tua terhadap pendidikan anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, jurnal, dan sumber lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Penelitian ini bersifat kualitatif. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis (analisis isi).

B. Pembahasan

Memberikan pendidikan kepada anak-anak adalah kewajiban orang tua. Menurut Maria ulfa (2010) Pendidikan yang baik adalah hak anak yang harus ditunaikan oleh orang tua. Amanat mendidik inilah yang perlu mendapatkan perhatian orang tua. Jika orang tua tidak mampu secara langsung mendidik anak mereka, maka kewajiban itu berganti menjadi

kewajiban mencari pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka, karena mendidik adalah tanggungjawab orang tua, langsung ataupun tidak langsung.

Pendidikan anak adalah kewajiban dan tanggungjawab orang tua yang dipikulkan oleh Allah SWT atas mereka. Pendidikan tersebut dimaksudkan sebagai bekal bagi anak-anak ketika mereka kelak hidup menjadi dewasa mempunyai masa depan yang gemilang (Moh. Roqib, 2009) Maka barang siapa yang menunaikan kewajiban dan tanggungjawab ini dengan penuh ketaatan kepada Allah maka sungguh dia telah menghindarkan dirinya dari panasnya api neraka (Sayyid Muhammad al-Za'balawi, 2007)

Tanggungjawab inilah yang kelak akan dimintai pertanggung-jawaban di hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah saw.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا...»
الحديث (رواه البخاري)

Artinya: diceritakan dari Ibn Umar ra. Dia berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda, setiap kamu adalah penggembala dan akan ditanya tentang gembalaannya. Seorang imam adalah penggembala dan dia akan ditanya tentang gembalaannya (rakyatnya). Seorang laki-laki (suami) adalah penggembala dalam keluarganya dan dia akan ditanya tentang gembalaannya (termasuk istri dan anaknya). Seorang perempuan (istri) di rumah istrinya adalah penggembala dan akan ditanya tentang gembalaannya.... (HR. Bukhari).

Sungguh, hadis ini adalah hadis yang menjelaskan tentang pertanggungjawaban. Setiap orang adalah penggembala yang akan ditanya tentang gembalaannya. Setiap orang dikasih amanat dan akan ditanya tentang amanat yang Allah berikan kepadanya. Seorang pemimpin diberi amanat untuk melaksanakan tugasnya melayani rakyatnya dan dia akan diminta pertanggungjawaban kelak di hari kiamat tentang pelayanan kepada rakyatnya tersebut.

Seorang suami diberi amanat untuk menjaga, mengayomi dan mendidik keluarganya, mulai dari istri, anak-anaknya serta orang yang menjadi tanggungjawabnya di rumah dan dia akan diminta pertanggungjawaban tentang keluarga tersebut. Terkait tentang melaksanakan amanat tersebut dengan sebaik-baiknya, mendidik anak sesuai dengan tuntunan yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, menafkahi dengan sebaik-baiknya nafkah dari nafkah yang

halal lagi baik, dan mendidik keluarga dan anak-anaknya dengan pendidikan yang mendekatkan diri mereka kepada Allah.

Begitu pula seorang istri dan seorang ibu akan ditanya tentang tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Tentang melaksanakan amanatnya tersebut dengan baik, melaksanakan tugasnya sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan syari'ah, mengajari anaknya mengenal Allah swt dan Rasul-Nya, dan menunaikan kewajibannya sebagai istri yang menjadi hak suaminya. Islam menuntut para ibu dan bapak mendidik anak-anaknya dengan bekal materi yang bersifat komprehensif, meliputi pendidikan, keagamaan, keluhuran budi, kecerdasan akal, dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta pemenuhan kebutuhan fisik yang memadai (Roesli, Syafi'i, & Amalia, 2018). Sungguh, semua itu akan diminta pertanggungjawaban. Tidak ada satupun amanat yang diberikan kepada seseorang kecuali dia akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah swt.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shalih. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang islami memiliki hubungan timbal balik (Wahyuni & Putra, 2020). Sebaik-baik pendidikan anak adalah pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di dalam keluarga inilah yang banyak memengaruhi karakter dan perilaku anak. Jika pendidikan keluarga berjalan dengan baik sebagaimana dituntunkan oleh Islam maka anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung kebaikan dirinya dan masyarakatnya. Sebaliknya, jika anak tumbuh kembang di dalam keluarga yang tidak mendukung kebaikan dirinya, maka dia akan menjadi anak yang bisa menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam. Sebagai seorang muslim tentunya, kita akan menggunakan ajaran agama Islam untuk memiliki watak atau kepribadian ideal yang kita harapkan dimiliki oleh anak-anak kita generasi mendatang (Mardiyah, 2015). Dalam hadis lain disebutkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ حَقِّ
الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنُ أَدَبَهُ. (مسند البزار)

Artinya: diceritakan dari Abu Hurairah ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda, sesungguhnya termasuk hak anak atas orang tua adalah memperbagus namanya dan memperbagus pendidikannya. (HR. Al-Bazzar).

Senada dengan hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dan Said bin Mansur,

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ (رواه عبد الرزاق)

Artinya: ajarilah anak-anak dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka. (HR. Abdurrazzaq).

Dua hadis tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak dan keluarganya. Kewajiban mendidik anak ada pada orang tua, bukan pada guru ataupun para ustadz. Guru, ustadz dan pendidik lainnya selain orang tua hanyalah membantu orang tua dalam mendidik anak. Karena kewajiban mendidik itu mula-mula ada pada orang tua.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ» (رواه الترمذي).

Artinya: diceritakan dari Jabir bin Samurah ra. Dia berkata, Rasulullah saw bersabda, sungguh pendidikan seorang laki-laki kepada anaknya lebih baik dari dia bersedekah satu sha' (HR. Tirmidzi).

Jika melihat hadis ini, maka mendidik anak jauh lebih baik baginya dari bersedekah satu sha'. Karena pendidikan adalah investasi masa depan orang tua bagi anaknya. Anak adalah masa depan orang tua ketika dia sudah dipanggil oleh Allah. Anak yang shalih adalah potensi besar bagi munculnya pahala yang tiada berhenti bagi orang tua yang sudah meninggal. Oleh karena itu, pendidikan anak adalah hal yang perlu mendapatkan perhatian utama bagi orang tua.

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga elemen penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Penanaman pendidikan lebih diutamakan dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat berperan penting, karena dalam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tingkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari dalam keluarga.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ilmu dan teknologi, berkat perkembangan tersebut memudahkan manusia untuk mengetahui segala informasi dari berbagai belahan dunia. hal ini berdampak terhadap sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Lebih dari itu, perubahan yang terjadi juga mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya (Syahrin Harahap, 1999) Dalam menyikapi problematika tersebut, maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa anak sangat dibutuhkan.

Orang tua adalah *role* model bagi anak. Ketauladanan orang tua adalah hal paling penting bagi pendidikan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua menginginkan berlaku ramah dan sopan santun terhadap lingkungan maka orang tua yang harus terlebih dahulu menunjukkan sikap tersebut (Umami Aghla, 2004). Bila orang tua taat dan bertakwa kepada Allah swt. maka anak akan tumbuh pula dalam kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt. Hal ini karena anak meniru dan mencontoh orang tuanya. Teladan yang baik dari orang-orang yang terdekat akan ditiru oleh anak, disadari ataupun tidak. Teladan yang baik merupakan landasan yang fundamental dalam membentuk anak, baik dari segi akhlak maupun agamanya. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak sangat penting artinya dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah sehingga mereka mampu dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini (Usman, 2017). Perilaku dan kata-kata anak lahir dari proses peniruan yang sempurna dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Jika ia tumbuh di lingkungan yang baik maka dia menjadi pribadi yang baik karena peniruan, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini orang tua disarankan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif, karena dengan proses pembiasaan, akan muncul perilaku yang relatif menetap dan otomatis, yang menjadi kebiasaan dan karakter anak (Muhibbin Syah, 2010). Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji (Setiawan, 2015).

Penghormatan, ketaatan dan kepatuhan yang diberikan oleh seseorang kepada orang tuanya akan ditiru oleh anaknya untuk berbuat baik kepadanya, sebagaimana orang tuanya memperlakukan kakek dan neneknya. Oleh karena itu, jika seseorang ingin anaknya berbuat baik kepada dirinya sebagai orang tua, maka hendaknya dia memberikan contoh kepada anaknya, bagaimana dia memperlakukan orang tuanya dengan baik. Apa yang dilihat oleh anak lebih tajam dari apa yang didengarnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ» (رواه أبو داود)

Artinya: diceritakan dari Abu Hurairah RA. Rasulullah saw bersabda, “seseorang itu berganti pada agama sahabatnya. Maka salah satu dari kamu hendaknya melihat dengan siapa dia berteman” (HR. Abu Daud).

Hadis ini menjelaskan bahwa lingkungan termasuk orang-orang yang bersama anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku anak. Jika orang atau lingkungan di mana anak tersebut hidup dan berinteraksi dengan lingkungan itu baik maka potensi anak tersebut menjadi baik akan lebih besar. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan anak tidak baik maka potensi menjadi anak yang tidak baik juga besar. Oleh karena itu, memilihkan teman dan lingkungan bagi anak sangat penting bagi orang tua.

Anak berhak untuk hidup dan berinteraksi dengan lingkungan yang mendukung dirinya menjadi manusia yang baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua mencari referensi ketika hendak memilihkan sekolah untuk anaknya, ataupun tempat bermain anaknya. Karena salah dalam memilihkan sekolah ataupun teman bagi anak, maka bisa saja anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan harapan-harapan orang tua.

Hal yang tidak kalah pentingnya lagi adalah dalam memilih pembantu. Pembantu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai pengasuh anak bagi keluarga karir hendaknya juga diperhatikan. Pemilihan pembantu yang tidak sesuai dengan pendidikan yang dikehendaki orang tua terhadap anaknya, bisa berakibat fatal. Pembantu rumah tangga yang sekaligus pengasuh dan pendidik anak di rumah dapat dikatakan sebagai orang tua kedua, atau bahkan lebih. Oleh karena itu, memilih pembantu hendaknya mempertimbangkan kepentingan pendidikan dan pembentukan karakter anak, bukan hanya pembantu yang dapat membantu pekerjaan memasak, mencuci dan membersihkan rumah, akan tetapi pembantu yang bisa berperan mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Karena pembantu adalah teman paling dekat anak di rumah. Pembantu yang akan banyak memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak ketika orang tua sedang beraktifitas di luar rumah.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak. Mengingat begitu pentingnya lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan Islam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak.

Demikian pula, memberikan kepada anak bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai budaya Islam yang sesuai dengan umurnya sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang betul.

Pendidikan dasar adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan nilai agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar (Harun Nasution, 1995).

Tugas lingkungan keluarga dalam hal pendidikan moral itu penting sekali, karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan formal di Indonesia masih lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dalam pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya, sehingga penanaman nilai-nilai moral belum menjadi skala prioritas.

Oleh sebab itu, tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis. Dari segi kegunaan, pendidikan Islam dalam rumah tangga berfungsi sebagai berikut: *pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya, *kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah (Ahmad Tafsir, 1994)

Bagaimanapun sederhananya pendidikan yang diberikan di rumah, itu akan berguna bagi anak dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Inilah tujuan atau kegunaan pertama pendidikan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, peranan pendidikan (khususnya pendidikan Islam) memainkan peranan pokok yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga.

Bekal pendidikan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pendidikan anak dalam keluarga merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Suatu kenyataan yang dapat dipastikan bahwa masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan, di samping itu disadari pula bahwa remaja mempunyai potensi yang sangat besar. Oleh karena itu, remaja sangat memerlukan

pembinaan. Agamalah yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang belum pernah mereka kenal sebelumnya yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan tempat mereka hidup. Ajaran agama Islam mengajarkan tentang keyakinan (aqidah), ibadah, syariah dan akhlak yang sangat membantu dalam mengatasi kehidupan remaja yang serba. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah penanaman iman dan moral terhadap diri anak. Untuk pencapaian tujuan tersebut maka keluarga itu sendiri dituntut untuk memiliki pola pembinaan terencana terhadap anak.

Di antara pola pembinaan terstruktur tersebut: (1) memberi suri tauladan yang baik bagi anak-anak dalam berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dan akhlak yang mulia; (2) menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis di mana mereka mempraktekkan akhlak yang mulia yang diterima dari orang tuanya; (3) memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anak supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya; (4) menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana dalam sikap dan tingkah laku kehidupan sehari-hari mereka; (5) menjaga mereka dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang dapat menimbulkan kerusakan moral. Pembinaan anak secara terencana seperti yang disebutkan di atas, akan memudahkan orang tua untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan. Implikasi penerapan pendidikan dalam keluarga bagi Pembentukan Kepribadian Anak Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.

Apabila nilai Islam banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama Islam. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Dalam penanaman iman dan moral dalam keluarga dapat memberikan implikasi sebagai berikut: (1) Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan. Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Hal ini sangat penting, sebab anak yang tidak terbiasa dalam keluarganya dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan

maka setelah dewasa mereka tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan keagamaan. Pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. (2) Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak. Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya. (3) Anak memiliki pengetahuan dasar sosial. Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua harus menyadari bahwa dirinya merupakan lapisan mikro dari masyarakat, sehingga sejak awal orang tua sudah menyiapkan anaknya untuk mengadakan hubungan sosial yang di dalamnya akan terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Peran orang tua dalam pendidikan perlu terus diintensifkan sebagai bentuk kasih sayang sejak dini hingga dewasa. Dalam proses menyampaikan materi edukatif kepada anak, orang tua perlu memiliki kesabaran agar dapat bertutur dan berperilaku yang mudah dimengerti serta penuh dengan nilai positif. Hal ini sangat penting karena jika terdapat kata-kata atau perilaku yang kurang tepat tentu dapat membuat anak-anak menirunya. Anak-anak merupakan peniru ulung dari orang tuanya, maka para orang tua mesti meningkatkan kesadaran untuk menuturkan kata-kata yang bernuansa positif dan mencontohkan perilaku positif saja agar anak mengetahui nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat sekarang ini cenderung seramerta menyerahkan pendidikan anak-anak mereka kepada lembaga pendidikan. Hal ini tentu kurang tepat karena dalam proses pendidikan yang dijalani

oleh anak, Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat diperlukan karena memiliki andil yang besar pada kesuksesan hasil proses belajar.

Keterlibatan Peran orang tua dalam pendidikan anak seperti ketika seorang ibu melahirkan anak kemudian menjaga, menyusui dan kemudian bersama ayah memperkenalkan lingkungan sekitar kepada anak. Orang tua dapat mengenalkan anak mengenai apa saja yang ada di sekitar rumah seperti bunga, rumput, ulat, kupu-kupu dan lain sebagainya. Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat membuat anak mengerti tentang sesuatu yang ditanamkan sejak dini dan terbawa hingga dewasa juga dapat membantu meningkatkan prestasi akademik. Hal ini mungkin belum banyak diketahui oleh Anda para orang tua, tetapi hal ini sangat bermanfaat bagi putra-putri Anda di rumah. Meskipun lembaga pendidikan sekarang ini cenderung mengambil alih peran orang tua untuk mendidik anak, orang tua tetap harus melibatkan diri dalam proses tersebut.

C. Kesimpulan

Peran orang tua sangat berperan penting, karena dalam keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang shalih. Anak yang senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Peran orang tua dan guru dalam mewujudkan karakter yang islami memiliki tingkat urgenitas yang sangat besar. Hal tersebut menempatkan pendidikan dalam lembaga keluarga menempati posisi strategis. Dalam hal ini, lembaga keluarga di samping menanamkan modal dasar bagi anak, juga melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan formal. Sehingga diharapkan dengan pembinaan keluarga dan penanaman pendidikan dalam keluarga tersebut, dapat melahirkan generasi bangsa yang berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- Aghla, Umami (2004) Mengakrabkan Anak pada Ibadah, Jakarta: Almahira.
- Ahsani, E. L. F. (2020). Strategi Orang Tua dalam Mengajar dan Mendidik Anak dalam Pembelajaran At The Home Masa Pandemi Covid-19. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 3(1), 37–46. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/AI_Athfal/article/view/180
- Anshor, Maria Ulfah dan Abdullah Ghalib (2010) Parenting with Love: Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang, Bandung: Mizania.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.

- Harahap, Syahrin (1999) Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan. Cet.I. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Imam Bukhari, Shahih Bukhari, Dar Tauq al-Najah
- Imam al-Bazzar, Musnad al-Bazzar, Juz 15, Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Izzah, N. I. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Hikmah: Journal of Education*, 1(1), 35–46. <http://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/5>
- Mardiyah, M. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109-122.
- Muhibbin Syah (2010) Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Sayyid al-Za'balawi (2007) Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj. Al-Kattanie dan Attaqi, Jakarta: Gema Insani Press.
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Nasution, Harun (1995) Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran. Jakarta: Mizan.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian islam tentang partisipasi orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(2), 332-345.
- Roqib, Moh (2009) Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: LKiS.
- Setiawan, I. (2015). UPAYA ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Tafsir, Ahmad (1994) Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Usman, A. S. (2017). Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 112-127.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30-37.
- Zulfahmi, Junias & Sufyan. (2018). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Bidayah: Studi Ilimu-Ilmu Keislaman*, 9(1): 49-64